

Jurnal Komunikasi

**Realitas Kejujuran Masyarakat dalam Iklan L.A Lights di Televisi versi
“YANG LAIN BERSANDIWARA, GUE APA ADANYA!”**

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Anysa Purnama Sari, Sri Wahyuningsih, Imam Sofyan

Teknik Komunikasi Antara Ibu Dengan Anak

Dalam Pewarisan Budaya Membatik

(Studi Kasus Pada Keluarga Pembatik Di Kec. Tanjung Bumi, Kab. Bangkalan – Madura)

Ayu Primanda Supakat, Nikmah Suryandari, Dinara Maya Julijanti

Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Istri Sebagai Korban KDRT

(Studi Komunikasi Gender di Menur Kec. Sukolilo- Surabaya)

S. Choirul Jannah , Farida Nurul R, Surochim

Representasi Nilai-nilai Budaya Lokal Korea Melaluimedia Film

(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Nilai-nilai Budaya Lokal

Korea Dalam Lingkungan Kerajaan Pada Film Seri Princess Hours)

Delfriska Novawati Panjaitan, Netty Dyah K, Dewi Quraisyin

Strategi Komunikasi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Madura

Berbasis Kearifan Lokal Madura

Farida Nurul Rahmawati, Nikmah Suryandari, Netty Dyah Kurniasari

Pengaruh Tayangan Iklan Televisi Pertamax Versi Ecosave Terhadap Perilaku

Konsumen

(Studi Pada Masyarakat Kota dan Desa di Kabupaten Pamekasan)

Mohammad Junaidi, Dessy Trisilowaty, Imam Sofyan

Strategi Komunikasi Pemasaran Koperasi Simpan Pinjam Bmt-ugt Sidogiri Cabang

Kecamatan Geger Dalam Upaya Menarik Calon Anggota

Muhammad Mohed., Netty Dyah K, Muhtar W Oetomo

Kebaya dan Jarit :

Konstruksi Identitas Pedagang Jamu “Gendhong” Solo

Yuliana Rakhmawati

Vol. VII, No 1, Maret 2013

Penanggung Jawab

Sri Wahyuningsih, S.Sos., MSi

Ketua Penyunting

Farida Nurul Rahmawati, S.S., M.Si

Sekretaris Penyunting

Dessy Trisilowaty, S.Sos., M.Si

Penyunting Pelaksana

Netty Dyah Kurniasari, S.Sos., M.Med.Kom

Dewi Quraisyin, S.Pd.I., M.Si

Dinara Maya Julijanti, S.Sos., M.Si

R. Bambang Moertijoso, S.Sos., M.Si

Imam Sofyan, S.Sos., M.Si

Muhtar Wahyudi, S.Sos., MA

Surokim, S.Sos., M.Si

Nikmah Suryandari, S.Sos., MSi

Penyunting Ahli

Prof. Sasa Djuarsa Sandjaja, PhD

Pawito, PhD

Prahastiwi Utari, PhD

Alamat Redaksi :

Jurusan Ilmu Komunikasi

Universitas Trunojoyo

Jl. Raya Telang Po. Box 2

Bangkalan 69162

Telp. 031-3012390

Fax. 031-3011506

Email :

Jurnal.komunikasi@yahoo.com

Realitas Kejujuran Masyarakat dalam Iklan L.A Lights di Televisi
versi "YANG LAIN BERSANDIWARA, GUE APA ADANYA!"

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Anysa Purnama Sari, Sri Wahyuningsih, Imam Sofyan

(1-8)

Teknik Komunikasi Antara Ibu Dengan Anak

Dalam Pewarisan Budaya Membatik

(Studi Kasus Pada Keluarga Pembatik Di Kec. Tanjung Bumi, Kab.

Bangkalan – Madura)

Ayu Primanda Supakat, Nikmah Suryandari, Dinara Maya

Julijanti (9 -17)

Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Istri Sebagai Korban KDRT

(Studi Komunikasi Gender di Menur Kec. Sukolilo- Surabaya)

S. Choirul Jannah , Farida Nurul R, Surochim (18 - 26)

Representasi Nilai-nilai Budaya Lokal Korea Melaluimedia Film

(Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Tentang Nilai-nilai

Budaya Lokal Korea Dalam Lingkungan Kerajaan Pada Film Seri

Princess Hours)

Delfriska Novawati Panjaitan, Netty Dyah K, Dewi Quraisyin

(27 - 32)

Strategi Komunikasi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Madura

Berbasis Kearifan Lokal Madura

Farida Nurul Rahmawati, Nikmah Suryandari, Netty Dyah Kurniasari

(33 - 42)

Pengaruh Tayangan Iklan Televisi Pertamina Versi Ecosave

Terhadap Perilaku Konsumen

(Studi Pada Masyarakat Kota dan Desa di Kabupaten Pamekasan)

Mohammad Junaidi, Dessy Trisilowaty, Imam Sofyan

(43 - 51)

Strategi Komunikasi Pemasaran Koperasi Simpan Pinjam Bmt-ugt

Sidogiri Cabang Kecamatan Geger Dalam Upaya Menarik Calon

Anggota

Muhammad Mohed., Netty Dyah K, Muhtar W Oetomo (52 - 67)

Kebaya dan Jarit :

Konstruksi Identitas Pedagang Jamu "Gendhong" Solo

Yuliana Rakhmawati (61 - 67)

Jurnal Komunikasi adalah media untuk pengembangan disiplin ilmu komunikasi. Memfokuskan kajiannya pada hasil studi di bidang komunikasi yang dilakukan melalui berbagai ragam sudut pandang. Redaksi menerima naskah , baik berupa ringkasan hasil penelitian maupun kajian yang relevan dengan misi jurnal. Redaksi dapat mengubah naskah sepanjang tidak mengubah makna keseluruhannya. Naskah yang dimuat dalam Jurnal Komunikasi sepenuhnya merupakan pendapat dan tanggung jawab pribadi penulis dan tidak selalu segaris atau mencerminkan pendapat redaksi.

Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Istri Sebagai Korban KDRT (Studi Komunikasi Gender di Menur Kec. Sukolilo- Surabaya)

**S. Choirul Jannah
Farida Nurul R
Surochim**

Abstract

The purpose of this research is to investigate wives' self-disclosure as the victim of domestic violence. This research was conducted in Menur, Sukolilo Sub-District, using the descriptive qualitative method. The data from informant was obtained from deep interview, documentation, and observation. The purposive sampling was used to determine the sample, and the data was analyzed by using descriptive qualitative technique.

The research result shows that the Self Disclosure of the wives who are the victims of domestic violence seen from the dimension of Self Disclosure. The first dimension is the number. The victims of domestic violence are done in few number and need long time in their self-disclosure. In the dimension of valence, the victims in their self-disclosure sometimes reveal only the positive and good aspects about their husband. In fact, it is contrariwise. In the dimension of accuracy and honesty, the victims have done their self-disclosure appropriately. Yet, they are not honest. The next is the dimension of broadness in which the victims need another person whom they really trust to disclose themselves as well as any information related with the domestic violence they experienced. The last is the dimension of deepness. In this dimension, the victims tend to be braver in revealing the personal information to their close friends.

The self-disclosure of the wives as the victims of domestic violence is carried out in some stages, i.e. Attitudes and Personal Ideas, Personal Feelings, and Peak Communication.

The self-disclosure of the wives as the victims of domestic violence has some functions; they are Self-Clarification, Social Validation, and Relationship Development.

Key words : Self Disclosure, the wives as the victims of domestic violence

I. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak disadari komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri, paling tidak sejak ia dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Komunikasi secara luas adalah sikap, bentuk seseorang baik verbal maupun non verbal. (Mulyana,1996:76)

Komunikasi digunakan di semua segi kehidupan termasuk di dalamnya adalah komunikasi antar suami istri dalam suatu keluarga. Di dalam komunikasi antara suami istri

terdapat komunikasi antar pribadi yang terjalin diantara mereka. Komunikasi antar pribadi adalah interaksi antar orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal. Saling berbagi informasi dan perasaan antar individu dengan individu atau antar individu dalam kelompok kecil. Komunikasi antar pribadi antara dua orang adalah komunikasi dari seseorang ke orang lain, dua arah interaksi verbal dan non verbal yang menyangkut saling berbagi informasi dan perasaan. (Mulyana,1996:76).

Dalam proses komunikasi yang dilakukan suami istri dalam kehidupan terkadang tidak selalu berjalan mulus, selalu ada kejadian-

kejadian yang bisa menjadi hambatan dalam komunikasi, salah satunya adalah perselisihan. Kekerasan dalam rumah tangga menjadi salah satu contoh perselisihan yang menjadi hambatan dalam proses komunikasi.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena sosial yang pada saat ini menjadi keprihatinan berbagai pihak. Fenomena tersebut semakin memprihatinkan karena seringkali pelaku kekerasan adalah orang-orang yang dipercaya, dihormati, dan dicintai, serta terjadi di wilayah yang seharusnya menjamin keamanan setiap penghuninya, yaitu keluarga. Ironisnya, kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh pasangan intimnya justru menduduki peringkat tertinggi diantara berbagai macam bentuk kekerasan terhadap perempuan (*Department of Public Information, United Nations, 1995*).

Kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh pasangan intimnya tersebut dikenal dengan istilah "kekerasan dalam rumah tangga" (Johnson & Sacco, dalam Hakimi, dkk, 2001).

Keluarga yang menjadi korban dalam KDRT umumnya adalah seorang istri, yang berarti tindak kekerasan dilakukan oleh seorang suami terhadap istri. Kekerasan yang terjadi dapat berupa kekerasan fisik, Kekerasan psikologis/emosional, Kekerasan seksual, dan Kekerasan ekonomi. Namun pada banyak kasus si istri/korban KDRT lebih banyak memilih diam dan tidak melakukan pelaporan. Hal ini yang menyebabkan KDRT terus merajalela dilakukan oleh kaum laki-laki (suami) terhadap istrinya.

Tercatat sepanjang 2011 sebanyak 362 kasus kekerasan di Jawa Timur dilakukan pasangan hidupnya sendiri. Dari jumlah itu, paling banyak dilakukan oleh suami dan korbannya paling banyak dialami sang istri. Menurut Kepala Bidang Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Jatim, kekerasan kebanyakan disebabkan faktor fisik atau kelelahan sehingga menyebabkan stres. Jika hal ini terjadi pada suami, peluang munculnya tindak kekerasan lebih tinggi dari pada jika stress terjadi pada si istri, Fenomena di atas menjadi wajar di masyarakat kita karena hegemoni budaya

patriarkhi yang begitu kuat di masyarakat kita, laki-laki adalah superior dan perempuan inferior sehingga laki-laki dibenarkan untuk menguasai dan mengontrol perempuan. Hal ini menjadikan perempuan tersubordinasi. Di samping itu, terdapat pendapat yang keliru terhadap stereotipe gender yang tersosialisasi sangat lama dimana perempuan dianggap lemah, sedangkan laki-laki, umumnya lebih kuat.

Menguasai atau memukul istri sebenarnya merupakan manifestasi dari sifat superior laki-laki terhadap perempuan. Selain budaya patriarkhi yang masih sangat kuat, ada budaya yang juga menjadi kendala, yaitu "budaya diam". Perempuan pada umumnya memilih untuk diam, tidak menceritakan kekerasan yang dialaminya kepada orang lain. Sementara itu, mereka umumnya masih berpegang pada nilai-nilai ketergantungan, kurangnya kemandirian mereka, di balik kekuasaan yang tidak seimbang karena budaya patriarkhi, sehingga status sosial, kelas dan ekonomi mereka menjadi lemah.

Kecenderungan tindak kekerasan dalam rumah tangga terjadinya karena faktor dukungan sosial dan kultur (budaya). Istri di persepsikan orang nomor dua dan bisa diperlakukan dengan cara apa saja. Hal ini muncul karena transformasi pengetahuan yang diperoleh dari masa lalu, istri harus nurut kata suami, bila istri mendebat suami, dipukul. Budaya di masyarakat suami lebih dominan pada istri, ada tindak kekerasan dalam rumah tangga dianggap masalah privasi, masyarakat tidak boleh ikut campur.

Fakta yang di temukan di surabaya tercatat dari tahun 2008-2011 KDRT terus meningkat, Hal ini terbukti dengan adanya penuturan Kepala Bidang Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Jawa Timur, Hargandono. Dibanding tahun 2010 KDRT meningkat 11 persen. Dari data yang ada, Kabupaten Nganjuk merupakan daerah dengan kasus KDRT terbanyak dengan 207 kasus baru. Diikuti dengan Kota Surabaya dengan 167 kasus, Jember dengan 76 kasus. Selanjutnya, Kota Malang dengan 72 kasus, Kabupaten Magetan dan Kabupaten Tulungagung dengan 65 kasus, Kabupaten Blitar dengan 64 kasus dan 59 kasus Kabupaten Jombang. (<http://D:/gender2/6715-bppkb—2011-kasus-kdrt-di-jatim-meningkat-11->

[persen.html](#))

Sedangkan menurut ketua RT Menur "Korban KDRT yang tercatat awalnya hanya 3 kasus, justru bertambah menjadi 7 kasus" Ujar Bapak Hulmunir selaku ketua RT Menur setempat. Dari data yang ada, Menur lebih banyak mengalami kasus KDRT di banding Menur Pumpungan, Nginden Jangkungan.

Sosialisasi mengenai KDRT memang sudah cukup banyak mulai dari media online dan media cetak yang telah mempublikasikan larangan terhadap KDRT dan juga menghimbau kepada semua korban agar melaporkan kepada pihak yang berwajib, namun sampai saat ini masih banyak yang melakukan tindakan KDRT dan si korban juga masih belum mau kasus KDRT terungkap di publik. Selain itu KDRT dapat membawa dampak merugikan bagi korbannya, yakni trauma fisik dan psikologis, gangguan kejiwaan, gangguan fungsi reproduksi serta terganggunya segenap fungsi sosial yang kemungkinan akan berkepanjangan. Korban akan merasa trauma yang dapat berwujud kecemasan terus menerus, perasaan rendah diri, *phobia* hingga depresi yang akhirnya berkembang menjadi permasalahan kesejahteraan sosial. Pada kondisi seperti ini biasanya perempuan atau istri cenderung tertutup kepada pasangannya, justru si istri lebih memilih terbuka kepada orang lain, seperti orang tua, saudara, dan sahabat. Salah satu faktor penyebab tidak ada keterbukaan antar pasangan adalah KDRT. Si istri yang menjadi korban KDRT biasanya lebih memilih mengungkapkan semua perasaan yang dia alami kepada orang terdekatnya yang dianggap tepat untuk mengungkapkan semua perasaan atau kejadian yang dialaminya.

Pengungkapan diri ini dapat berisikan berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dan pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi dengan menyenangkan dan membuat merasa aman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi individu untuk lebih membuka diri amatlah besar. Sebaliknya pada beberapa orang tertentu

yang dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya (Devito dalam Nadhirin, 2010).

Dari fenomena diatas maka, "Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Istri Sebagai Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Menur Kecamatan Sukolilo". Menarik dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang masalah diatas maka yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Istri Sebagai Korban KDRT Di Menur Kecamatan Sukolilo?

Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Istri Sebagai Korban KDRT Di Menur Kecamatan Sukolilo

Untuk dapat memahami fenomena tentang self disclosure perlu dipahai tentang hakikat komunikasi antar pribadi. Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang (Mulyana, 1996:76).

Dalam proses komunikasi interpersonal, terdapat model perkembangan hubungan antara komunikator dan komunikan seperti yang terungkap dalam teori penetrasi sosial. *The social penetration theory* menyatakan bahwa berkembangnya hubungan-hubungan itu, bergerak mulai dari tingkatan yang paling dangkal, mulai dari tingkatan yang bukan bersifat inti menuju ke tingkatan yang terdalam, atau ke tingkatan yang lebih bersifat pribadi. Dengan penjelasan ini, maka teori penetrasi sosial dapat diartikan juga sebagai sebuah model yang menunjukkan perkembangan hubungan, yaitu proses di mana orang saling mengenal satu sama lain melalui tahap pengungkapan informasi.

Altman dan Taylor (1973) membahas tentang bagaimana perkembangan kedekatan dalam suatu hubungan. Menurut mereka, pada dasarnya kita akan mampu untuk berdekatan dengan seseorang yang lain sejauh kita mampu melalui proses "*gradual and orderly fashion from superficial to intimate levels of exchange as a function of both immediate and forecast outcomes.*"

Altman dan Taylor mengibaratkan manusia seperti bawang merah. Maksudnya adalah pada hakikatnya manusia memiliki beberapa *layer* atau lapisan kepribadian, bagaimana orang melalui interaksi saling mengelupasi lapisan-lapisan informasi mengenai diri masing-masing.

Kedekatan kita terhadap orang lain, menurut Altman dan Taylor, dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan-lapisan kepribadian tadi. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang kita miliki artinya kita membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan kita.

Dalam teori penetrasi sosial, kedalaman suatu hubungan adalah penting. Tapi, keluasan ternyata juga sama pentingnya. Keputusan tentang seberapa dekat dalam suatu hubungan menurut teori penetrasi sosial ditentukan oleh prinsip untung-rugi (*reward-costs analysis*). Jika hubungan tersebut sama-sama menguntungkan maka kemungkinan untuk berlanjut akan lebih besar, dan proses penetrasi sosial akan terus berkelanjutan.

Dalam proses penetrasi sosial, terdapat tahap pengungkapan diri. Menurut Devito (1986) pengungkapan diri merupakan sebuah bentuk komunikasi dimana informasi mengenai diri kita yang biasanya kita sembunyikan kita beritahukan kepada orang lain.

Pengungkapan diri adalah saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui orang lain dan umpan balik berupa verbal verbal dan respons-respons fisik kepada orang dan pesan-pesan mereka di dalam suatu hubungan. (Rakhmat 2005: 120)

Pengungkapan diri berbeda-beda pada setiap individu . Terdapat lima dimensi pengungkapan diri sebagai berikut (Devito, 1986):

Jumlah , Valensi, Ketepatan dan kejujuran, Keluasan , serta Kedalaman

Sedangkan dalam proses hubungan interpersonal terdapat tahap-tahap yang berbeda dalam pengungkapan diri. Menurut John Powell (dalam Beebe, 2008), pengungkapan yang kita lakukan mengenai informasi diri kita berkembang berdasarkan tahapan berikut ini:

a. Level 1 : *Cliché communication*.

b. Level 2: *Facts and biographical information*.

c. Level 3 : *Attitudes and personal ideas*.

d. Level 4 : *Personal feelings*.

e. Level 5 : *Peak communication*

Menurut Derlega dan Grzelak (dalam Dayakisni, 2009) terdapat lima fungsi pengungkapan diri, yaitu :

a. Ekspresi (*Expression*)

b. Penjernihan Diri (*Self-Clarification*)

c. Keabsahan Sosial(*Social Validation*)

d. Kendali Sosial (*Social Control*)

e. Perkembangan Hubungan (*Relationship Development*)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengambil Lokasi penelitian di Menur Kecamatan Sukolilo. wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi, digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data dari para informan. Pemilihan sample digunakan metode purposive sampling, dan *analisis data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisa* deskriptif kualitatif.

II. PEMBAHASAN

2.1 Self Disclosure Korban KDRT

Self Disclosure adalah pengungkapan diri yang merupakan sebuah bentuk komunikasi dimana informasi mengenai diri kita yang biasanya kita sembunyikan kita beritahukan kepada orang lain. Devito (1986).

Pengungkapan diri sangat diperlukan pada setiap individu terutama bagi orang yang mempunyai masalah khususnya istri korban KDRT. Biasanya korban KDRT cenderung tertutup untuk mengungkapkan masalah yang di hadapinya sebab korban KDRT beranggapan bahwa kekerasan yang ada di dalam keluarga tidak pantas untuk di ceritakan kepada orang lain. Tetapi ada pula korban menceritakan masalahnya kepada orang yang di percayai yang mampu menyimpan rahasia tersebut.

2.2 dimensi pengungkapan diri

Dalam setiap pengungkapan dalam diri seseorang ada beberapa dimensi (Devito, 1986).

a. Jumlah

Jumlah dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi pengungkapan diri yang dilakukan individu dan durasi waktu yang diperlukan untuk mengutarakan pernyataan pengungkapan diri tersebut kepada orang lain. Pengungkapan diri yang baik ditandai dengan frekuensi yang banyak dan hanya membutuhkan sedikit waktu untuk dapat mengutarakan suatu pernyataan yang diinginkan.

Dalam korban KDRT pengungkapan diri seseorang terkadang dilakukan secara terus menerus dengan waktu yang cepat tetapi tak jarang pula seseorang mengungkapkan masalahnya cukup sekali dan memerlukan waktu yang sangat lama.

Sedangkan korban KDRT cenderung lebih cepat dalam mengungkapkan hal yang ada pada dirinya kepada orang lain jika membahas diluar masalah KDRT pada dirinya, seperti membahas masalah anak dan ekonomi.

b. Valensi

Valensi merupakan hal-hal positif atau negatif yang dinyatakan dalam pengungkapan diri. Individu dapat mengungkapkan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, memuji atau menjelekkan hal-hal yang ada dalam dirinya. Pengungkapan diri yang baik melibatkan pernyataan hal-hal yang menyenangkan maupun hal-hal yang tidak menyenangkan oleh individu.

Pada pengungkapan diri terdapat hal positif dan negative yang diungkapkan oleh setiap korban, adakalanya istri korban KDRT mengungkapkan hal positifnya saja dan hal-hal yang menyenangkan tentang suaminya padahal kenyataannya sebaliknya, tak jarang korban membela dan menyalahkan dirinya sendiri terhadap masalah yang dihadapinya.

Sedangkan istri korban KDRT ketika berbicara masalah lain, setiap individu cenderung mengungkapkan semua hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan pada dirinya.

c. Ketepatan dan kejujuran

Ketepatan pengungkapan diri individu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan individu tentang dirinya. Individu yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang dirinya akan dapat mengungkapkan diri dengan lebih tepat. Pengungkapan diri dapat bervariasi jika dilihat

dari segi kejujurannya. Individu dapat mengungkapkan hal yang sebenarnya atau cenderung melebih-lebihkan, mengabaikan hal yang penting, atau berbohong. Pengungkapan diri yang baik adalah ketika individu dapat memberikan pernyataan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa melebih-lebihkan atau mengurangi informasi sehingga orang lain dapat mengetahui situasi yang akurat.

Kemampuan pengungkapan diri dalam korban KDRT sangatlah berbeda antara satu dengan yang lainnya, adakalanya korban KDRT mengungkapkan hal yang sebenarnya tanpa melebih-lebihkan dan mengurangi fakta yang telah ada dan sebaliknya. Para korban KDRT biasanya melakukan hal seperti itu dengan alasan ragu dan malu mengungkapkan hal yang mereka alami karena para korban masih beranggapan KDRT adalah aib yang tidak pantas di bicarakan kepada orang lain.

Tetapi korban KDRT jika bercerita masalah lain justru mengungkapkan semua hal dengan tepat dan jujur dengan alasan sudah terbiasa dalam kehidupan sehari-hari seorang ibu/istri bercerita masalah anaknya maupun ekonomi keluarga kepada temannya karena menurut mereka hal itu bukan aib keluarga dan sudah terbiasa dikalangan ibu rumah tangga.

d. Keluasan

Kemampuan individu untuk mengungkapkan diri sesuai dengan keluasan yang diinginkan, seberapa besar kemampuan individu dalam mengontrol informasi yang akan diungkapkan kepada orang lain. Pengungkapan diri yang baik ditandai dengan kemampuan individu untuk mengungkapkan diri sesuai dengan seberapa luas informasi yang ingin diungkapkan. Semakin akrab suatu hubungan ditandai dengan semakin luasnya informasi yang diungkapkan.

Dalam proses pengungkapan diri dibutuhkan keakraban korban KDRT dengan temannya karena pengungkapan diri yang baik ditandai dengan kemampuan korban untuk memberikan informasi yang ingin diungkapkan, semakin akrab dengan teman/mitranya maka semakin luas juga informasi yang diungkapkan, dan sebaliknya individu korban KDRT cenderung terbuka untuk mengungkapkan semua hal yang ada pada dirinya ketika berbicara diluar masalah KDRT.

e. Kedalaman

Seberapa besar kedalaman individu dalam mengungkapkan dirinya, apakah individu hanya mengungkapkan diri yang bersifat permukaan atau juga mengungkapkan hal-hal yang bersifat sangat pribadi atau intim. Pengungkapan diri yang baik bagi suatu hubungan akrab adalah individu mampu mengungkapkan hal-hal yang bersifat sangat pribadi dan khusus tentang dirinya.

Dalam setiap individu dalam mengungkapkan masalah pribadi (KDRT) mereka cenderung mengungkapkan kepada teman dekatnya, sedangkan untuk masalah yang sifatnya umum mereka tidak harus bercerita kepada temannya.

2.3 Tahap Pengungkapan Diri

Dalam proses hubungan interpersonal terdapat tahap-tahap yang berbeda dalam pengungkapan diri. Menurut John Powell (dalam Beebe, 2008), Pengungkapan yang kita lakukan mengenai informasi diri kita berkembang berdasarkan tahapan berikut ini yaitu: *Cliché communication, Facts and biographical information, Attitudes and personal ideas, Personal feelings, Peak communication*.

Dalam penelitian ini Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Istri Sebagai Korban KDRT mempunyai tahap:

Attitudes and Personal Ideas.

Setelah kita menyebutkan nama dan informasi dasar lainnya, biasanya kita mulai untuk membicarakan mengenai informasi pribadi kita, misalnya sikap kita mengenai pekerjaan atau sekolah atau topik yang bersifat aman lainnya. Pada tahapan ini, informasi yang diungkapkan tidak terlalu terbuka dan tidak terlalu mengancam, namun kita mulai untuk mengatakan mengenai hal-hal yang kita sukai atau tidak sukai atau pendapat kita mengenai topik-topik yang tidak bersifat kontroversial.

Pada korban KDRT dalam mengungkapkan diri dilakukan secara perlahan, mereka biasanya memilih berbasa-basi terlebih dahulu sebelum mengungkapkan apa yang dialaminya. Sedangkan korban KDRT mereka tanpa ragu-ragu menyampaikan semua informasinya kepada mitranya jika membahas masalah diluar KDRT

Personal feelings.

Pada tahapan ini, kita mendiskusikan topik-topik dan hal-hal yang sifatnya lebih pribadi. Setelah kita membina *rapport* dengan seseorang, kemudian kita memberitahukan mengenai ketakutan kita, rahasia-rahasia, dan sikap kita. Secara bertahap semakin meningkat, dan kita mengambil resiko ketika kita memberitahukan informasi ini kepada orang lain, dan dalam tahapan ini dibutuhkan adanya rasa percaya untuk memberitahukan perasaan-perasaan pribadi ini.

Pada pengungkapan diri korban KDRT biasanya menceritakan masalahnya secara bertahap kepada mitranya dan korban sendiri membutuhkan keberanian dan kepercayaan untuk menceritakannya kepada mitranya karena masalah ini dianggap sebagai aib bagi korban yang harus disembunyikan kepada semua orang. Sedangkan orang yang tidak terkena masalah KDRT akan langsung menceritakannya tanpa memfikirkan kepercayaan kepada mitranya.

Peak communication

Powell juga menyebut tahap ini dengan sebutan "gut level" yang dianggap sebagai tahapan akhir dari pengungkapan diri, dan tahapan ini jarang sekali dicapai. Hanya dengan teman yang sangat dekat saja kita akan mengungkapkan beberapa informasi pribadi kita. Powell juga menyatakan bahwa terdapat kemungkinan dimana kita tidak mencapai tahapan kedekatan ini dengan pasangan hidup, keluarga, atau anak kita.

Tahapan ini jarang terjadi karena membutuhkan kepercayaan dan melibatkan resiko ketika kita terlalu terbuka. Sedangkan orang yang tidak mengalami KDRT, mereka langsung memberikan informasi terhadap mitranya tanpa ada hubungan dekat dan rasa percaya kepada mitranya tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh teori penetrasi social tahap ke empat, Tahap ini sifatnya sudah sangat intim dan memungkinkan pasangan tersebut untuk memprediksikan tindakan-tindakan dan respon mereka masing-masing dengan baik. Informasi yang dibicarakan sudah sangat dalam dan menjadi inti dari pribadi masing-masing pasangan.

Dalam pengungkapan diri korban KDRT, untuk menceritakan masalahnya dibutuhkan

kepercayaan dan kedekatan korban dengan mitranya karena korban KDRT tidak mau masalahnya sampai menyebar ke khalayak umum.

2.4 Fungsi Pengungkapan Diri

Pada pengungkapan diri ada beberapa fungsi Menurut Derlega dan Grzelak (dalam Dayakisni, 2009) yaitu: Ekspresi (*Expression*), Penjernihan Diri (*Self-Clarification*), Keabsahan Sosial (*Social Validation*), Kendali Sosial (*Social Control*), Perkembangan Hubungan (*Relationship Development*).

Dalam penelitian Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Istri Sebagai Korban KDRT mempunyai beberapa fungsi yakni:

- Penjernihan Diri (*Self-Clarification*)

Dengan saling berbagi rasa serta menceritakan perasaan dan masalah yang sedang kita hadapi kepada orang lain, kita berharap agar dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang kita hadapi sehingga pikiran kita akan menjadi lebih jernih dan kita dapat melihat duduk persoalannya dengan lebih baik.

Pada setiap individu ketika saling berbagi informasi pasti mengharap mendapat penjelasan tentang masalah yang dihadapi dengan harapan pengungkapan diri dapat menjernihkan pikiran sehingga mengetahui duduk persoalan dengan lebih baik.

- Keabsahan Sosial (*Social Validation*)

Setelah kita selesai membicarakan masalah yang sedang kita hadapi, biasanya pendengar kita akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut. Sehingga dengan demikian, kita akan mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat tentang kebenaran akan pandangan kita., dan kita berharap dapat memperoleh dukungan sosial atau sebaliknya.

Saat terjadi pengungkapan diri diharapkan teman curhat korban KDRT dapat memberikan masukan tentang semua masalah yang dihadapi.

- Perkembangan Hubungan (*Relationship Development*)

Saling berbagi rasa dan informasi mengenai diri kita kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan saran yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkatkan derajat

keakraban.

Pada korban KDRT saling berbagi informasi kepada orang yang dipercayai sangat penting untuk dilakukan, selain bisa mengurangi beban yang ada pada tiap individu juga dapat meningkatkan keakraban antara korban KDRT dan mitra/temannya.

III. PENUTUP

Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) sangat diperlukan pada setiap individu terutama bagi orang yang mempunyai masalah salah satunya korban KDRT.

Dimensi pengungkapan diri pada korban KDRT ada lima dimensi antara lain dimensi jumlah, dimensi ini adalah dimensi pertama para korban KDRT dalam pengungkapan dirinya dilakukan dengan frekuensi yang sedikit dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Lalu dilanjutkan pada dimensi yang kedua yaitu valensi, Para korban KDRT dalam pengungkapan dirinya adakalanya korban mengungkapkan hal positifnya saja dan hal-hal yang menyenangkan tentang suaminya padahal kenyataannya sebaliknya, tidak jarang korban membela dan menyalahkan dirinya sendiri terhadap masalah yang dihadapinya hal ini disebabkan karena para korban KDRT masih menganut budaya patriarti. Dimensi yang ketiga adalah ketepatan dan kejujuran, para korban KDRT tepat dalam melakukan pengungkapan diri tetapi belum jujur dalam pengungkapan dirinya hal ini di sebabkan para korban KDRT masih merasa KDRT adalah aib yang tidak pantas orang lain ketahui. Selanjutnya dimensi keterbukaan diri pada korban KDRT adalah keluasaan, Para korban KDRT dalam melakukan pengungkapan diri dibutuhkan seseorang yang benar-benar dipercayai supaya pengungkapan pada dirinya lebih luas tentang informasi yang akan diungkapkan oleh korban KDRT, selanjutnya adalah dimensi kelima yakni kedalaman, korban KDRT cenderung lebih berani mengungkapkan hal yang sangat pribadi kepada teman dekatnya hal ini juga sejalan dengan teori penetrasi yang berada pada tahap keempat atau pertukaran stabil dimana korban KDRT sudah sangat intim dan memungkinkan korban KDRT dengan mitra/temannya tersebut untuk memprediksikan

tindakan-tindakan dan respon mereka masing-masing dengan baik. Informasi yang dibicarakan sudah sangat dalam dan menjadi inti dari pribadi.

Tahap pengungkapan diri pada korban KDRT ada beberapa tahap yang dilalui antara lain *tahap attitudes and personal ideas*, Tahap ini para korban KDRT untuk mengungkapkan diri biasanya dilakukan secara perlahan, mereka biasanya memilih berbasa-basi terlebih dahulu sebelum mengungkapkan apa yang dialaminya. Tahap selanjutnya adalah *tahap personal feelings*, Tahap ini para korban KDRT membutuhkan keberanian dan kepercayaan untuk menceritakannya kepada mitranya karena masalah ini dianggap sebagai aib bagi keluarga korban KDRT yang tidak seharusnya diungkap ke khalayak umum. Selanjutnya adalah tahap *peak communication*, Tahap ini para korban KDRT membutuhkan kepercayaan dan melibatkan resiko ketika kita terlalu terbuka pada mitra/teman kita. Sedangkan yang tidak dilalui para korban KDRT adalah tahap *cliche communication* dan *facts and biographical information*. Dimana para korban KDRT dalam mengungkapkan dirinya sudah pasti mengetahui, dan percaya pada mitra/temannya.

Pada pengungkapan diri korban KDRT mempunyai beberapa fungsi yakni penjernihan diri (*Self-Clarification*) sebab para korban KDRT berharap semua hal yang terjadi pada dirinya memperoleh penjelasan dan pemahaman dari mitra/teman akan masalah yang korban hadapi sehingga pikiran korban akan menjadi lebih jernih dan korban dapat melihat duduk

persoalannya dengan lebih baik. Fungsi pengungkapan diri selanjutnya adalah keabsahan sosial (*Social Validation*), Para korban KDRT setelah membicarakan masalah yang sedang di hadapi berharap mitra/temannya memberikan tanggapan mengenai permasalahan sehingga dengan demikian, korban akan mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat tentang kebenaran akan pandangan korban, Dan korban berharap dapat memperoleh dukungan sosial atau sebaliknya. Fungsi yang terakhir adalah perkembangan hubungan (*Relationship Development*, Korban KDRT saling berbagi informasi kepada orang yang dipercayai sangat penting untuk dilakukan, hal ini selain bisa mengurangi beban yang ada pada tiap individu juga dapat meningkatkan keakraban tiap individu. Sedangkan fungsi pengungkapan diri yang tidak dilakukan oleh korban KDRT adalah fungsi ekspresi, para korban tidak menyalahkan para pasangan/suami yang melakukan KDRT terhadap dirinya.

Dengan demikian, bisa kita katakan bahwa *self-disclosure* merupakan salah satu bagian penting dalam membangun komunikasi antarpribadi khususnya istri korban KDRT. Dengan *self-disclosure* orang bisa saling mengokohkan keakraban dan membangun saling percaya. Keakraban dan saling percaya itu, sangat penting dalam memberikan manfaat positif bagi pihak-pihak yang berkomunikasi. *self-disclosure* yang positif diperlukan dan komunikasi antar pribadi yang memungkinkan pengembangan diri masing-masing bisa berlangsung dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Blake, head and Edwin O.harosdsen.1997. *A taxonomy of concept in communication*. New York:hasting house.
- Bloom,lahey M 1898.*language development and language disorders*. NewYork:john wiley & sons
- Devito, Joseph A. 1996. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Hakimi,M, Hayati E.N.,Marlinawati, V.U, Winkift, A.,& Ellsberg, M.C.2001. *membisu demi harmoni. "kekerasan terhadap isteri dan kesehatan perempuan di jawa tengah,Indonesia"* Yogyakarta:LPKGGM-FK UGM

Handaka, tatag 2007. *Buku Ajar Teori Komunikasi*.

Kalibonso, R.S. 2002. *Kejahatan itu bernama kekerasan dalam rumah tangga*. Jurnal perempuan. Vol 25 (7-21)

Luft, J. 1970. *Human Interaction*. Palo alto: National Press Books

Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Onong Uchna, Efendi. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Internet:

“Factor yang Mempengaruhi Komunikasi”. 2011, (Online).

(<http://sulur.students-blog.undip.ac.id>) Diakses tanggal 3 februari 2012

Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Trunojoyo
Jl. Raya Telang Po. Box 2 Bangkalan 69162
Telp. 031-3012390/Fax. 031-3011506
Email : Jurnal.komunikasi@yahoo.com

